**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

* 1. **Kajian Literatur**
     1. **Review Penelitian Sejenis**

Peneliti mendapatkan beberapa review tentang penelitian yang peneliti kerjakan, diantaranya peneliti menemukan penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, ini digunakan untuk menghindari persamaan atau kesamaan antara yang peneliti kerjakan dengan penelitian yang sudah ada, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti | Judul /Sub Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
| 1 | Siti Nurhayati  2013. Universitas Langlangbuana Bandung. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. | Analisis Semiotika Terhadap Film In The Name Of God | Kualitatif  Deskriptif | Dalam film ini untuk mencari makna Denotasi, Konotasi, serta Mitos yang ada dalam Film In The Name of God dan juga untuk mencari makna tentang arti jihad.  Mitos yang ada dalam film ini.  Dari hasil penelitian yang dilakukan Siti Nurhayati dapat disimpulkan bahwa makna Denotasi dalam film ini memiliki visi dan misi untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia khususnya budaya Minang serta menampilkan sebuah strata sosial yang ada didalamnya. Makna Konotasi yang ada di dalam film ini yaitu berisikan nilai-nilai sosial sejarah budaya Minang yang melekat dan dan menyimpan banyak makna konotasi yang implisit. Dan makna mitos dalam film ini yaitu berfungsi sebagai pendorong untuk terciptanya kebudayaan dan untuk mencerminkan adanya strata sosial dari berbagai budaya. |
| 2 | Rizal Fadillah 2016.  Universitas Pasundan  Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. | Analisis Semiotika Film 5 CM | Kualitatif | Film ini menceritakan tentang perjalan sebuah 5 sahabat yang mempunyai mimpi mengubah segalanya lima remaja yang telah menjalin persahabatan belasan tahun lamanya. Suatu hari mereka berlima merasa “jenuh” dengan persahabatan mereka dan akhirnya kelimanya memutuskan untuk berpisah, tidak saling berkomunikasi satu sama lain selama tiga bulan lamanya. Selama tiga bulan berpisah penuh kerinduan, banyak yang terjadi dalam kehidupan mereka berlima, sesuatu yang mengubah diri mereka masing-masing untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan. Setelah tiga bulan berselang mereka berlimapun bertemu kembali dan merayakan pertemuan mereka dengan sebuah perjalanan penuh impian dan tantangan. Sebuah perjalanan hati demi mengibarkan sang saka merah putih di puncak tertinggi Jawa pada tanggal 17 Agustus. Sebuah perjalanan penuh perjuangan yang membuat mereka semakin mencintai Indonesia. Sebuah perjuangan atas impian, perjalanan hati yang merubah hidup mereka untuk selamanya |

* + 1. **Kerangka Konseptual**
       1. **Komunikasi Massa**
          1. **Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, terpencar, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.

Definisi komunikasi massa menurut Bittner dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Karya Ardianto dan Komala adalah sebagai berikut :

”Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is massages communicated through a mass medium to a large number of people*)” (Ardianto dan Komala, 2004:3).

Artinya komunikasi massa disampaikan untuk orang banyak atau khalayak banyak serta membutuhkan media untuk pesan yang disampaikan agar tersebar dan dapat diterima oleh khalayak banyak.

Seperti yang dikatakan oleh Garbner dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar karya Ardianto dan Komala menyatakan bahwa :

*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of massages in industril societies* (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri) (Ardianto dan Komala, 2004 : 3).

Definisi diatas memperjelas bahwa komunikasi massa harus menggunakan saluran atau media, yang dimana melalui media dapat menyebarkan suatu informasi kepada khalayak banyak dalam jangkauan wilayah yang luas secara terus-menerus.

* + - * 1. **Karakteristik Komunikasi Massa**

Adapun karakteristik dari komunikasi massa sendiri menurut Ardianto dan Komala dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar sebagai berikut :

1. Komunikator Terlembaga

Komunikasi massa harus dilakukan oleh lembaga atau organisasai yang kompleks.

1. Pesan Bersifat Umum

Pesan komunikasi massa bersifat umum, pesannya dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Ini disebabkan karena komunikasi massa bersifat terbuka dan ditunjukan untuk masyarakat luas.

1. Kominkannya Anonim dan Heterogen

Artinya komunikator (pemberi pesan) tidak mengenal komunikannya (penerima pesan) karena proses komunikasinya tidak secara langsung tatap muka, melainkan menggunakan media massa. Yang dilakukan komunikator adalah mengelompokan komunikan yang anonim tersebut; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang ekonomi, budaya, agama, dll.

1. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Komunikasi massa dengan daya penyebarannya pesannya yang cukup luas dan bahkan tidak terbatas memiliki kelebihan, yaitu mampu memberikan informasi yang seragam dalam waktu yang sama kepada komunikannya.

1. Komunikasinya Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan (Mulyana , 2009:99). Sedangkan dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal dulu komunikannya seperti pada komunikasi antar personal. Yang paling penting adalah bagaimana pesan tersebut disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

1. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikasi aktif menyampaikan pesan, komunikasi aktif juga menerima pesan. Namun keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana komunikasi antar personal. Berarti komunikasi bersifar satu arah.

1. Stimulasi Alat Indera Terbatas

Berbeda dengan komunikasi antarpersonal yang dapat mengoptimalkan seluruh alat indra, komunikasi massa terbilang cukup terbatas. Penggunaan alat indera tergantung pada jenis media massa.

1. Umpan Balik Tertunda

Umpan balik (*Feedback)* adalah faktor penting dalam proses komunikasi. Numun komunikasi massa memiliki umpan balik yang tertunda (*delayed*). Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan (Ardianto dan Komala, 2004:6).

* + - * 1. **Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick yang dikutip oleh Ardianto dan Komala dalam karyanya Komunikasi Massa : Suatu pengantar, adalah :

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Yang terdiri dari *warning or beware surveillance* dan *instrumental surveillance*.

1. Penafsiran (*Interpretaton*)

Media massa memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.

1. Pertalian (Linkage)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat sehingga membentuk pertalian berdasarkan kesamaan kepentingan dan minat.

1. Penyebaran Nilai – Nilai

Yaitu cara seseorang mengadopsi perilaku dan nilai kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang berdasarkan pesan yang disampaikan oleh media.

1. Hiburan (*Entertaiment*)

komunikasi massa menjalankan fungsi hiburan melalui media massa (Ardianto dan Komala, 2004:14).

* + - 1. **Media Massa**
         1. **Definisi Media Massa**

Media massa atau dalam Bahasa Inggris *Mass Media* yaitu sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komuniksi untuk menyebarkan berita, informasi, atau pesan kepada masyarakat langsung secara luas.

Seperti yang dituturkan oleh McQuail di dalam buku Teori Komunikasi Massa, yaitu :

“Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, menejemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan memberdaya yang lainnya” (McQuail, 2011:15).

* + - * 1. **Jenis – Jenis Media Massa**

Berikut Jenis Media Massa :

1. Media Massa Cetak

Media Massa yang dicetak dalam lembaran kertas seperti koran, majalah, tabloid, dan lain – lain

1. Media Massa Elektronik

Media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar, dengan menggunakan teknologi elektro seperti radio (suara), televisi (gambar dan suara), dan film.

1. Media Online

Media massa yang menggunakan internet atau yang biasa ditemukan di web.

* + - * 1. **Fungsi Media Massa**

Fungsi media massa menurut McQuail dalam buku Teori Komunikasi Massa yaitu :

1. Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.

1. Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari, makna peristiwa dan informasi.

1. Kesinambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai.

1. Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial (McQuail, 2011:21).

* + - 1. **Film**
         1. **Pengertian Film**

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan suatu kisah, baik kisah nyata maupun kisah berdasarkan khayalan atau karangan penulis. Film merupakan suatu media massa untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam masyarakat. Perkembangan film sendiri sangat pesat, ini di buktikan dari banyaknya khalayak yang menyukai film, karena film selain sebagai media rekreasi film juga menjadi sebuah media edukasi dan media untuk memperkenalkan suatu kekayaan budaya.

Sejarah film tidak terlepas dari fotografi dan sejarah fotografi tidak lepas dari peralatan pendukungnya, sebagai contoh salah satunya yaitu kamera. Kamera merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembuatan film, tanpa jasa kamera sebuah film tidak akan bisa diproduksi bahkan ditayangkan. Maka dari itu kamera merupakan pokok utama dalam sebuah pembuatan film.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi, Oey Hong Lee (2016:126) menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia menggantikan surat kabar, para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi khalayak, dari sini banyak penelitian mengkaji untuk meneliti dampak film terhadap masyarakat. Ini dapat terlihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil topik seperti : Pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan seterusnya.

Banyaknya penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, yang menghubungkan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Berdasarkan kritikan yang muncul terhadap perspektif yang berdasarkan argumen yang mengatakan bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat, film selalu merekam realitas yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Sobur. 2016:126).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (Sobur, 2016:128) yang mengatakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk kedalam berbagai sistem tanda yang bekerja untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan. Ini berbeda dengan fotografi statis, yang dimana rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Van Zoest mengatakan tanda-tanda arsitektur terutama indeksikal pada film menggunakan tanda-tanda ikonis yang artinya adalah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2016:128).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, unsur yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara atau kata yang diucapkan dengan diiringi suara-suara lain dengan serentak mengiringi gambar-gambar serta musik dalam film. Sistem semiotika dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis atau tanda-tanda yang menggambrakan sesuatu. Tanda-tanda yang terdapat dalam film tidak jauh berbeda dengan roman atau novel.

Van Zoest mengatakan bahwa film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri, kekhususan film terletak pada mediumnya, proses pembuatannya yaitu dengan menggunakan kamera dan ditampilkan melalui sebuah layar dengan menggunakan proyektor. Van Zoest mengatakan semiotika pada film untuk membuktikan keberadaan hal-hal penting agar tidak menyimpang dari sintaksis dan semantik teks atau harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut. Sintaksis dan semantik dalam film dipergunakan pengertian dari ilmu bahasa dan sastra, jadi dengan pengertian yang dipergunakan sebagai bahan perbandingan tidak perlu ditolak. Dengan cara kerja teks bahasa maka akan menemukan letak perbedaan-perbedaannya maka dengan itu kita akan menemukan cara kerja khusus semiotika film.

Film adalah sebuah karya gambar bergerak yang mempunyai tanda-tanda didalamnya dan memiliki dampak bagi para penontonnya, di Indonesia sendiri perkembangan film saat ini semakin pesat dan para pembuat film saling bersaing untuk memperbaiki bahkan meningkatkan kualitasnya untuk bersaing di kancah dunia perfilman. Didalam film memiliki beberapa gendre yang dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti contohnya setting, isi, cerita, tema peristiwa, karakter, gaya, situasi, dan lain sebagainya. Gendre merupakan sebuah kategori semiotik karena didalamnya terdapat kode-kode dan konvensi-konvensi yang dimiliki oleh film-film yang memiliki gendre sama. Contohnya seperti unsur lokasi, gaya, dan artikulasi ruang semantik, atau rangkaian penataan performer. Gendre-gendre dalam film diantaranya ada romantis, horror, komedi, *action*, misteri, fantasi, *school*, dan lainnya.

* + - * 1. **Jenis – Jenis Film**

Film memiliki beberapa jenis diantaranya adalah :

1. Film Cerita

Film cerita atau yang biasa disebut sebagai *story film* adalah film yang mengandung suatu cerita yang lazim yang dipertontonkan kepada khalayak melalui bioskop dan dimainkan oleh aktris dan aktor terkenal, untuk didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat untuk film ini bisa berupa cerita nyata atau kisah nyata maupun kisah khayalan atau sebuah karangan, dan adapun cerita sejarah yang diangkat menjadi film yang mengandung informasi akurat serta tentang perjuangan para pejuang terdahulu, seperti contohnya yaitu film G.30 SPKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret.

1. Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Film documenter adalah hasil dari interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Sebagai contoh jika seorang sutradara ingin membuat film dokumenter tentang para pembatik di Pekalongan, maka sutradara tersebut akan memfokuskan cerita sehari-hari para pembuat batik. Dan mengenai film dokumenter tentang kebiasaan masyarakat Indonesia, seperti contohnya upacara ngaben di Bali, upacara kematian di Toraja. Serta Biografi seorang tokoh yang memiliki karya dan prestasi contohnya Sukarno.

1. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk dijadikan konsumsi anak-anak, seperti film kartun Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri salju (*Snow White*), *Mickey Mouse*, yang diproduksi oleh seniman Amerika Serikat yaitu Walt Disney. Sebagian besar film kartun yang diputar akan membuat kita tertawa karena tingkah lucu para tokohnya, namun ada pula film kartun yang membuat iba penonton karena penderitaan tokohnya. Sekalipun film kartun bertujuan untuk menghibur anak-anak akan tetapi film katrun juga memiliki unsur pendidikan didalamnya, setidaknya anak-anak yang menonton akan mengingat bahwa jika ada tokoh jahat yang menjahili tokoh baik maka tokoh baiklah yang akan menang dan tokoh jahat akan mendapat hukuman.

* + - * 1. **Unsur – Unsur Film**

Unsur-unsur film yang dihasilkan seorang tenaga kreatif hendaknya dilihat keterkaitannya dengan unsur-unsur film yang lain. Namun, masing-masing unsur film memang bisa dinilai secara terpisah. Hal ini biasa ditemukan dalam ajang penghargaan atau festival film. **Sumarno** dalam bukunya yang berjudul **Dasar-Dasar Apresiasi Film**, menyebutkan unsure-unsur film yakni :

1. Sutradara
2. Penulis Sekenario
3. Juru Kamera
4. Penata Artistik
5. Penata Suara
6. Penata Musik
7. Pemeran (1996: 31-84)

Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretasi maupun teknis dari sebuah produksi film. Dalam praktis kerjanya, sutradara melaksanakan apa yang disebut dalam bahasa prancis *mise en scene*, yang diterjemahkan menjadi menata dalam adegan.

Penulis sekenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinil dan berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, cerita berdasarkan kisah nyata, naskah drama, dan novel. Tugas penulis scenario sendiri adalah membangun jalan cerita yang baik dan logis. Pengembangan gagasan/ide tertuang jelas melalui jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya.

Juru kamera bekerja sama dengan sutradara saat di lapangan untuk menentukan jenis-jenis shot (pengambilan gambar). Disamping itu, ia bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses akhir film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreativitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Penata artistik berarti penyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai system rekaman. Proses rekaman suatu film, sama pentingnya pada saat pengeditan atau penyuntingan.

Musik menjadi sangat penting dalam dunia perfilman sekarang, hamper semua jenis film menggunakan musik sebagai salah satu instrument produksinya. Musik bukan hanya menjadi latar belakang dari sebuah film, tapi juga membangun emosi penonton dan memperkaya keindahan suatu film. Tugas penata musiknya yaitu untuk mencari dan menggabungkan suatu *scene* film dengan music yang pas.

Pemeran film menjadi sosok yang menjadi ujung tombak dalam sebuah produksi film. Betapa tidak, hasil kerja dari semua pekerja film akan menjadi taruhan dalam acting seorang pemeran film. Karena itulah penampilan actor dan aktris gemerlap, gaya hidup mereka menyemarakan dunia produksi film. Kehidupan mereka diekspos banyak media untuk diberitakan ke khalayak luas.

* + 1. **Kerangka Teoritis**
       1. **Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori konstruksi sosial *(social construction)* yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena – fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konsep mengenai konstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang interpretatif. Peter L. Berger bersama-sama dengan Thomas Luckman mengatakan setiap realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Mereka menyebutkan proses terciptanya konstruksi realitas sosial melalui adanya tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara singkat, penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dimulai dari interaksi antara pesan iklan dengan individu pemirsa melalui tayangan televisi. Tahap pertama ini merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dalam proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.
2. Objektivasi ialah tahap di mana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini, sebuah produk sosial berada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka bisa dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, proses ini bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antarindividu dan pencipta produk sosial;
3. Internalisasi ialah proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; pertama, bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’ yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.
   * + 1. **Pengertian Umum Semiotika**

Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Sobur, 2016:16).

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Sobur, 2016:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, banyak hal yang bisa dikomunikasikan didunia ini.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Sobur, 2016:15). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Menurut Lechte dalam buku Semiotika Komunikasi kayra Alex Sobur mengatakan bahwa :

“Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) ‘sistem tanda’ ” (sobur, 2016:16).

Menurut Charles Sanders Peirce dalam buku Semiotika dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera mendefinisikan semiotik sebagai :

“studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Vera, 20014:2).

Fiske mengemukakan semiotika sebagai ilmu tentang tanda yang dimana hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikomunikasikan menjadi suatu kode. Seperti yang dikatakan John Fiske dalam buku Semiotikadalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera, mengatakan bahwa semiotika adalah :

“Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dan jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.” (Vera, 2014:34).

Charles Morris dalam buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur menyebut semiotik ini sebagai suatu : ”proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme (Sobur, 2016:16).”

Umberto Eco, jauh-jauh hari sudah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Semiotika menurut Umberto Eco dalam buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur yaitu :

“Pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh” (Sobur, 2016:18).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, tanda-tanda dapat kita temukan diberbagai kehidupan sehari-hari. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesutu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.

* + - 1. **Semiotika (*Ferdinand de Saussure*)**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti tanda. Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinan de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Latar belakang Saussure adalah linguistik dan menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Semiologi menurut Saussure seperti dikutip Hidayat, “didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya harus ada sistem pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem” (Hidayat, 1998:26).

Tinarbuko dalam bukunya Semiotika Komunikasi Visual mengatakan bahwa:

“Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.” (Tinabuko, 2009:12)

Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi, definisi semiologi Saussure adalah “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat.” (Budiman, 1999:107).

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. (Sobur, 2013:15).

Menurut Saussure, seperti yang dikutip **Pradopo** (1951:54), tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lain disebut *signified*, bidang penanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipersentasikan oleh aspek pertama.

Menurut Berger dalam bukunya Pengantar Semiotika, menjelaskan mengenai pengertian tanda, bahwa:

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memaknai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan suatu hal lainnya. (Berger, 2010:1)

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak di ragukan lagi kebenarannya, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Sobur dalam buku Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing yaitu :

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tandaterhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna palingnyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namunjuga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasidiasosiasikan dengan ketertutupan makna. (Sobur, 2009:70)

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film setting, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah obyek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian atau tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti yang lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu sebuah simbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang khusus sifatnya.

Media massa adalah organisasi yang bekerja untuk menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kontruksi social atas realitas adalah tindakan yang bisa mereka lakukan dan dapat dikenali oleh pembaca.

Realitas yang dikonstruksi oleh media massa lebih banyak merupakan realitas sosial. Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi (Berger&Luckman) mengenai pengertian realitas sosial, menurut pendapat mereka :

Realitas Sosial adalah pengtahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan berbagai kepentingan (Sobur, 2009:186)

Konstruksi sosial atas realitas dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Secara sengaja, artinya suatu tindakan konstruksi sosial atas realitas dapat dimaksudkan untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan secara tidak sengaja (dalam pandangan teori kritis), menggambarkan bahwa bagaimanapun seorang pekerja media massa berusaha untuk objektif, dan apa adanya.g

Hamad pada bukunya Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa menjelaskan:

Setidaknya ada tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media massa, khususnya oleh para komunikator massa (penulis,editor, pembuat kartun, dan sebagainya) ketika mengkonstruksi suatu realitas yaitu pemilihan simbol (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing), dan kesediaan memberi tempat (agenda setting). (2004:16)

Pemaparan tersebut menjelaskan ada sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dibalik media massa, dan ketiga tersebut ketika mengkonstruksikan suatu realitas ada fungsi yang berjalan yaitu bahasa, strategi *framing*, dan agenda *setting*.

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini :

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

ANALISIS SEMIOTIKA FILM BAD GENIUS

TEORI KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL (PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN)

ANALISIS SEMIOTIKA

(FERDINAND DE SAUSSURE)

PENANDA (SIGNIFER)

PETANDA (SIGNIFIED)

REALITAS EKSTERNAL

PESAN MORAL FILM BAD GENIUS

Sumber : Hasil Olahan Penelitian 2018